

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bullying merupakan sebuah masalah serius yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. *Bullying* adalah tindakan agresi yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang dengan sengaja dan berulang kali terhadap seseorang yang dianggap lemah atau sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang terorganisir (Olweus, 1993). Coloroso (2007) menjelaskan bahwa *bullying* memiliki lima jenis yang berbeda, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* mental, *bullying* seksual, dan *cyber bullying*.

Kasus *bullying* di Indonesia tidak bisa dianggap remeh. Dari data yang dimiliki oleh KPAI, dalam kurun waktu tahun 2011 hingga 2019 tercatat sudah ada 37.381 kekerasan terhadap anak. Sedangkan kasus *bullying* baik di lingkungan pendidikan maupun di media sosial mencapai angka 2.473 dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* harus dijadikan sebagai persoalan penting yang harus ditangani secara serius. Jika tidak, maka akan terjadi peningkatan kasus terus menerus dan akan menimbulkan rasa kekhawatiran terutama terhadap anak sekolah (Abdussalam, 2020). Berdasarkan pengelompokan jenis *bullying*, bentuk *bullying* yang menjadi sorotan dan marak dilakukan untuk mendiskreditkan seseorang adalah *bullying* verbal. Dalam keseharian, orang-orang terkadang tidak sadar bahwa mereka telah melakukan *bullying* verbal terhadap orang lain. *Bullying* verbal yang dilakukan biasanya berbentuk ejekan, celaan, dan penghinaan terhadap fisik seseorang atau biasa disebut dengan *body shaming*.

Sebuah penelitian tentang *body shaming* sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dalam kamus Oxford, dijelaskan bahwa *body shaming* merupakan perbuatan mempermalukan seseorang dengan cara mengomentari, menghina, maupun menilai bentuk dan/atau ukuran tubuh seseorang. Sedangkan Fredrickson & Roberts (1997) berpendapat bahwa *body shaming* adalah perilaku yang mengevaluasi penampilan atau bentuk fisik orang lain yang mengacu kepada internalisasi standar kecantikan yang ideal.

Body shaming juga menjadi salah satu kasus *bullying* yang sering terjadi di Indonesia. Dari data yang didapat Mabes Polri, terdapat 966 kasus *body shaming* di seluruh Indonesia pada tahun 2018. Menurut survey yang dilakukan oleh Yahoo tentang *Body Peace Resolution* menemukan bahwa adanya 94 persen remaja wanita dan 64 persen remaja pria telah mendapatkan perlakuan *body shaming* (Rahmani, 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhajir M.A dengan judul “*Body Shaming*, Citra

Tubuh, dan Perilaku Konsumtif (Kajian Budaya Populer)” menjelaskan bahwa istilah *body shaming* pada awalnya merupakan upaya penilaian terhadap tubuh seseorang dengan acuan yakni citra tubuh yang ideal sehingga seseorang yang menjadi korban mengalami *body shame* atau perasaan malu atau kecewa yang memunculkan rasa tidak percaya diri pada bagian tubuh yang dinilai tidak memenuhi kriteria tubuh yang ideal saat dinilai oleh orang lain. Citra tubuh yang ideal dibentuk melalui konstruksi media massa dan budaya yang kemudian dianggap sempurna oleh masyarakat. Akhirnya, citra tubuh yang ideal menjadi patokan untuk menilai penampilan diri sendiri dan orang lain. Selain memperlakukan korban, *body shaming* juga dapat menimbulkan gejala psikologis lainnya. Menurut penelitian psikologis, gejala-gejala tersebut antara lain depresi, kecemasan, gangguan makan, penyakit sosial subklinis, dan harga diri yang rendah. Data lain juga dijelaskan oleh Sumi Lestari dalam penelitiannya yang berjudul “*Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder.*” Beliau menjelaskan bahwa latar belakang keluarga tidak dapat menyelamatkan seseorang dari perlakuan *body shaming*. Para korban berasal dari berbagai macam latar belakang keluarga, tentunya dari berbagai macam level ekonomi, dari ekonomi rendah hingga tinggi. Selain itu, pelaku *body shaming* juga bukan hanya dari orang lain yang tidak dikenal ataupun teman, tetapi perilaku *body shaming* juga bisa dilakukan oleh keluarga maupun orang tua korban sendiri. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa baik pelaku maupun korban dari *body shaming* mempunyai emosi-emosi yang bersifat negatif setelah terjadinya perlakuan *body shaming* seperti rasa malu, marah, tidak percaya diri, kesal, dan yang lainnya.

Berdasarkan data-data penelitian serta kasus-kasus yang sedang merebak, dapat dilihat bahwa *body shaming* merupakan persoalan yang harus ditanggapi secara serius di Indonesia. Tidak hanya pemerintah, tapi seluruh masyarakat perlu bergerak bersama untuk menuntaskan persoalan ini. Banyak sekali langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi angka kejadian dari bullying ini, salah satunya adalah dengan cara edukasi. Kebanyakan kasus *bullying* ini terjadi di kalangan pelajar, sehingga perlu adanya edukasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelajar di Indonesia. Adapun salah satu media untuk mengedukasi bahaya *bullying* dan *body shaming* adalah melalui media film.

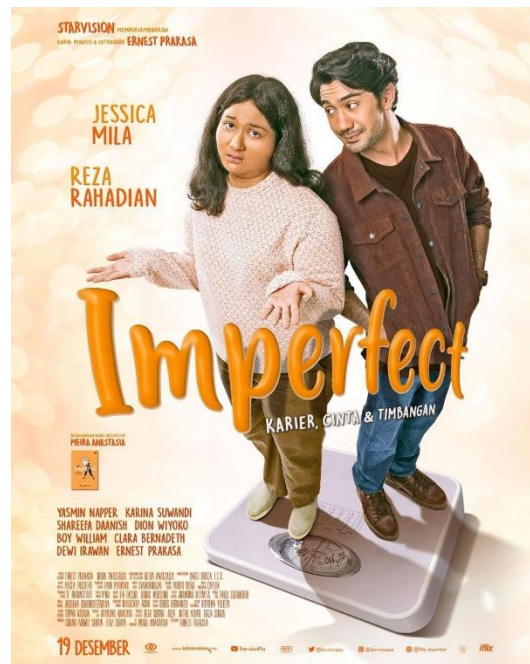
Film adalah salah satu alat komunikasi massa yang berbentuk audio-visual yang berisikan kata-kata, bunyi, citra, yang dikombinasikan menjadi suatu karya seni. Selain itu, film adalah salah satu alat komunikasi massa modern kedua yang muncul di dunia (Lee, 1965). Dengan adanya film bisa memudahkan penyampaian informasi baik itu tersirat maupun tersurat, baik itu melalui aspek audio maupun visual, karena segala sesuatu di

dalam film pasti memiliki makna. Dari mulai cerita, teknik pengambilan gambar, pemilihan *backsound*, hingga pemilihan warna yang tertangkap pada kamera, dan masih banyak lagi. Adanya unsur audio-visual yang ada pada film menjadikan film sebagai suatu media massa yang paling diminati oleh berbagai kalangan.

Selain itu, film juga bisa menjadi sebuah karya seni. Hal itu dikarenakan adanya alur cerita yang baik, teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan cerita, pemilihan latar musik yang sesuai dengan suasana yang menjadikan film lebih hidup. Selain itu, pemilihan warna untuk sebuah film pun dapat mempengaruhi keindahan dalam sebuah film. Hal ini juga menjadi salah satu alasan media film banyak digemari oleh berbagai kalangan. Film pun berperan sebagai media massa yang bisa menyebarkan informasi dengan cara menyisipkan suatu informasi ke dalam film tersebut, juga sebagai karya seni yang bisa menghibur orang banyak. Film bisa juga mempermudah seluruh masyarakat untuk bisa mendapatkan edukasi seputar *bullying* melalui aspek-aspek penting dalam film yang bisa membuat para penerima pesan mudah mengerti apa maksud dari isi pesan tersebut, serta bisa terhibur dari hasil karya seni yang kaya akan makna dan informasi, dan bisa langsung menerapkannya. Ketika seseorang menikmati sebuah film dengan tujuan untuk mencari hiburan secara visual, secara tidak sadar kita menyamakan diri kita dengan pemeran dalam film tersebut seperti kita sedang berperan. Menurut jiwa sosial, gejala tersebut dinamakan sebagai identifikasi psikologis (Effendy, 1981).

Pada desember 2019, Starvision Plus merilis film yang berjudul Imperfect “karier, cinta, & timbangan”. Film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa ini merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel yang ditulis oleh Meira Anastasia yang juga istri dari Ernest.

Gambar 1.0 Poster Film Imperfect



Sumber : imdb.com

Ernest sendiri mengawali karirnya di dunia perfilman pada tahun 2015. Pada saat itu dia mengawali debutnya dengan film berjudul Ngenest. Film Ngenest menceritakan tentang kisah hidupnya yang merasakan bagaimana sulitnya menjalani hidup dengan kondisinya yang terlahir sebagai etnis tionghoa. Film tersebut berhasil menarik minat penonton hingga mencapai angka 785.786 penonton. Dilansir dari www.filmindonesia.or.id, film tersebut berhasil menduduki peringkat 6 film terlaris di Indonesia pada tahun tersebut. Setelah film pertamanya mendapat respon positif dari penonton, Ernest melanjutkan karirnya dengan membuat film yang berjudul Cek Toko Sebelah pada tahun 2016, Susah Sinyal pada tahun 2017, Milly & Mamet pada tahun 2018, dan Imperfect pada tahun 2019. Dari seluruh hasil karyanya tersebut Ernest selalu mengangkat isu-isu sosial yang sering terjadi di kehidupan. Dari mulai film Ngenest yang menceritakan tentang seseorang yang memiliki etnis tionghoa yang mendapatkan perlakuan tidak baik, dilanjut dengan film Cek Toko Sebelah yang mengangkat isu keluarga tentang ayah dan dua anaknya, lalu ada film Susah Sinyal yang juga mengangkat isu keluarga yang terjadi antara ibu dan anak, lalu ada film Milly dan Mamet yang merupakan *easter egg* dari film Ada Apa Dengan Cinta yang mengangkat isu sosial tentang kehidupan seorang Milly dan Mamet yang baru berkeluarga, dan yang

terakhir ada film *Imperfect* yang mengangkat isu sosial mengenai *bullying* terutama *body shaming*.

Film ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Rara yang diperankan oleh Jessica Mila yang terlahir dengan kondisi gemuk dan kulit yang berwarna sawo matang, yang ia dapat dari sang ayah. Sedangkan adiknya yang bernama Lulu yang diperankan oleh Yasmin Napper mengikuti kondisi fisik ibunya yang merupakan seorang model pada masa mudanya yang memiliki tubuh ideal dengan kulit kuning langsat yang sangat berbeda dengan kondisi kakaknya, Rara. Dengan kondisi fisik yang demikian, Rara tidak jarang mendapatkan tindakan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya.

Film *Imperfect* merupakan adaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Imperfect* karya Meira Anastasia, istri dari Ernest Prakasa. Novel ini berceritakan tentang bagaimana perjalanan seorang Meira tentang penerimaan diri. Wanita harus menunjukkan "kesempurnaan" di berbagai media, iklan bahkan obrolan ringan. Banyak orang percaya bahwa standar kecantikan seseorang dinilai dari penampilan kulit cerah, langsing, paras menawan, atau tinggi. Wanita yang merasa dirinya tidak ideal atau sempurna akan dilatih untuk membenci diri sendiri. Dari sini, masyarakat selalu merasa minder dan risih dengan citra tubuh. Efeknya berbahaya bagi tubuh dan pikiran. Hal-hal itulah yang menjadi bahasan dari buku *Imperfect: A journey to Self Acceptance*. (Novka, 2018).

Banyak adegan dalam Film *Imperfect* dimana seorang Rara menjadi korban *body shaming*. Salah satunya adalah adegan Ketika Rara menuruni tangga dengan maksud untuk memakan sarapan yang sedang disediakan oleh ibunya. Ketika itu Rara menuruni tangga, dan ibunya langsung menyapa Rara tanpa perlu melihat ke arah tangga. Rara yang bingung mengapa ibunya bisa melakukan hal tersebut langsung bertanya kepada ibunya, dan ibunya hanya menjawab bahwa Langkah kaki Rara saat menuruni tangga sangatlah berbeda dengan Langkah kaki adiknya. Adegan ini juga dilengkapi dengan menampilkan gambar kaki Rara yang sedang menuruni tangga yang dibandingkan dengan kaki Lulu yang sedang menuruni tangga. Selain itu ada juga adegan Ketika Rara akan mengambil nasi untuk dirinya, ibunya Rara berkata "Inget paha ka" hal itu sangat membuat Rara sakit hati karena secara tidak langsung ibunya Rara berkata bahwa tubuh bagian paha milik Rara sudah besar. Adegan-adegan tersebut sangat merepresentasikan adegan *body shaming*.

Dengan tema yang dipilih yaitu perilaku *body shaming*, penulis ingin melakukan sebuah kajian penelitian film *Imperfect*. Film ini dipilih karena memiliki latar belakang yang unik yaitu perilaku *body shaming* yang terjadi karena adanya orang-orang yang beranggapan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Sehingga orang yang lebih baik ini

merasa bahwa dirinya berhak untuk menindas orang yang tidak lebih baik darinya tanpa memerdulikan perasaan orang yang menjadi korban perilaku *body shaming* yang dilakukannya.

Untuk dapat merepresentasikan adegan adegan yang ada di sebuah film maka Penulis akan meneliti dan menganalisis perilaku *body shaming* yang diterima oleh Rara pada film Imperfect yang awalnya menjadi beban pikiran Rara hingga bisa mengubah hidupnya menggunakan analisis semiotika.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara kerjanya. Semiotika sendiri memiliki tiga bidang penelitian utama yaitu studi tentang simbol, meliputi pengetahuan tentang berbagai simbol, bagaimana simbol membawa makna, dan hubungan antara simbol dengan orang yang menggunakannya. Kemudian ada studi tentang organisasi kode atau sistem tanda, yang meliputi pengembangan berbagai kode yang memenuhi kebutuhan sosial atau budaya. (Fiske, 2016).

Teori semiotika sudah dikembangkan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Ferdinand de Saussure, Roland barthes, dan John fiske. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori semiotka John Fiske karena peneliti beranggapan bahwa semiotika John Fiske sangat tepat untuk meneliti representasi perilaku *body shaming* terhadap tokoh Rara pada film Imperfect karena teori semiotika John Fiske membahas seluruh aspek dalam suatu film.

Menurut John Fiske, semotik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna tanda dan sistem simbol. Ilmu tentang tanda, dan ilmu tentang bagaimana mengkonstruksi makna pada "teks" media; atau studi tentang bagaimana segala bentuk karya dalam masyarakat menyampaikan makna (Vera, 2014). Menurut Fiske, kode yang muncul atau digunakan pada acara TV memiliki keterikatan untuk membentuk makna. Dalam proses pengembangan, model John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis acara TV, tetapi juga untuk menganalisis teks media lainnya, seperti film, iklan, dan yang lainnya (Vera, 2014).

Menurut John Fiske, acara-acara yang disiarkan di TV telah diberi kode-kode sosial, kode-kode sosial tersebut terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu level realitas, yaitu peristiwa yang ditampilkan sebagai kenyataan melalui sinyal. Level representasi, yaitu semua bentuk kode realitas yang harus ditampilkan pada kode teknis. Terakhir adalah kode ideologis, yaitu semua unsur yang terkandung di dalamnya disusun dan diklasifikasikan menurut kode ideologis.

Penulis akan menggunakan analisis semiotika menurut John Fiske karena penulis akan meneliti representasi perilaku *body shaming* pada sebuah film. Semiotika menurut John Fiske dianggap tepat untuk menganalisis penelitian ini karena model semiotika John Fiske tidak hanya menganalisis mengenai teks dan Bahasa. Tapi juga karya apapun yang ada pada masyarakat yang mengkomunikasikan sebuah makna melalui kode-kode yang terenkod pada suatu karya yang dikelompokkan menjadi tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dengan tiga level interpretasi makna ini, peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan tentang penggambaran representasi dalam bentuk adegan yang terkandung dalam film *Imperfect* yang memperlihatkan bentuk perilaku *body shaming* terhadap tokoh Rara. Film biasanya memiliki banyak tanda. Mereka mencakup berbagai sistem papan tanda yang dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diinginkan. Sistem simbol yang lebih penting dalam film adalah penggunaan tanda ikonik, yaitu tanda yang menggambarkan hal-hal tertentu (Sobur, 2013).

Peneliti juga telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap bisa menjadi rujukan sehingga peneliti bisa membuat pembeda dalam penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Carissa Nathania Gunawan yang berjudul *Kepribadian Fully Function Person pada Karakter Rara dalam Film Imperfect*. Pada penelitian tersebut membahas mengenai tokoh Rara yang sedang dalam pengaktualisasian diri dengan cara mengembangkan dirinya menjadi versi terbaiknya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan juga metode semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian tersebut dapat menunjukkan adanya lima ciri dari *fully function person* pada karakter Rara.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Desi Yolanda yang berjudul *Representasi Body Shaming dalam Film Imperfect*. Pada penelitian tersebut membahas mengenai *body shaming* yang terjadi pada film *imperfect*. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan tiga pendekatan dari representasi, yakni reflektif, intensional, dan konstruksionis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perilaku *body shaming* yang direpresentasikan sebagai salah satu objek kecantikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah peneliti bahas diatas, peneliti akan membuat kebaruan dari penelitian sebelumnya, yakni dengan membahas mengenai representasi perilaku *body shaming* terhadap tokoh Rara dalam film *Imperfect*. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode semiotika John Fiske.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk mengangkat perilaku *body shaming* terhadap tokoh Rara dalam Film *Imperfect* untuk menjadi bahan penelitian

lebih lanjut. Peneliti tertarik meneliti film ini karena konflik dari film Imperfect ini masih sangat sering terjadi di dunia nyata. Banyak sekali masyarakat yang melakukan perilaku *body shaming* yang merupakan perilaku memperlakukan seseorang dengan cara menilai, mengomentari, atau menghina dari bentuk dan ukuran tubuh seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar. Dari uraian dan ketertarikan peneliti yang telah dipaparkan, maka peneliti akan mengangkat penelitian yang berjudul REPRESENTASI PERILAKU BODY SHAMING TERHADAP TOKOH RARA DALAM FILM IMPERFECT (Analisis Semiotika John Fiske).

1.2 Fokus penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana representasi perilaku *body shaming* pada tokoh Rara dalam film Imperfect, dimana peneliti ingin mengetahui dan mengupas bagaimana perilaku *body shaming* yang terlihat pada tokoh Rara dalam film Imperfect yang akan dianalisis dengan tiga level kode-kode sosial menurut John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti memilih untuk menggunakan analisis semiotika John Fiske karena peneliti bisa mengetahui representasi perilaku *body shaming* dari berbagai aspek yang ada pada film Imperfect melalui tiga level kode-kode sosial yang telah dijabarkan oleh John Fiske.

1.3 Identifikasi masalah

Muncul pertanyaan untuk penulis teliti dalam bagaimana Representasi perilaku Bullying dalam film Imperfect? Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas perilaku *body shaming* terhadap tokoh Rara dalam film Imperfect?
2. Bagaimana level representasi perilaku *body shaming* terhadap tokoh Rara dalam film Imperfect?
3. Bagaimana level ideologi perilaku *body shaming* terhadap tokoh Rara dalam film imperfect?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui level realitas perilaku *body shaming* dalam film Imperfect
2. Untuk mengetahui level representasi perilaku *body shaming* dalam film Imperfect
3. Untuk mengetahui level ideologi perilaku *body shaming* pada film Imperfect

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian perilaku *body shaming* dalam film Imperfect diharapkan mampu menjadi referensi serta memberikan manfaat dan informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, khususnya mengenai perilaku *body shaming* pada film fiksi dengan menggunakan metode Analisis Semiotika John Fiske.

1.5.2 Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat penelitian representasi perilaku *body shaming* dalam film Imperfect adalah:

1. Memberikan pengetahuan serta informasi kepada masyarakat dan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi mengenai perilaku *body shaming* dalam film Imperfect.
2. Sebagai bahan edukasi untuk seluruh kalangan masyarakat tentang perilaku *body shaming* yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Waktu dan periode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat dan dilaksanakan pada semester tujuh peneliti. Adapun tahapan penelitian tertera pada table berikut:

Tabel 1.0 Waktu dan Periode Penelitian

NO	TAHAPAN KEGIATAN	BULAN									
		OKT 2020	NOV 2020	DES 2020	JAN 2021	FEB 2021	MAR 2021	APR 2021	MEI 2021	JUN 2021	JUL 2021
1	MENCARI TOPIK DAN INFORMASI AWAL MENGENAI HAL YANG AKAN DIBAHAS										
2	PENCARIAN DATA DAN INFORMASI										

3	PENYUSUNAN PROPOSAL SKRIPSI										
4	DESK EVALUATION										
5	REVISI SEMINAR PROPOSAL										
6	PENGUMPULAN DATA, MENYUSUN HAIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN										
7	PENARIKAN KEIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN										
8	SIDANG SKRIPSI										
9	REVISI SKRIPSI										